

BAB III
PROPAGANDA KAUM PATRIOT SELAMA REVOLUSI AMERIKA
1770-1776

3.1 Propaganda Cetak

Propaganda cetak memainkan peran penting dalam menyebarkan ideologi perjuangan kemerdekaan Amerika Serikat pada periode 1770 hingga 1776. Kaum Patriot, yang terdiri dari para pemimpin politik, intelektual, dan aktivis revolusioner, secara aktif menggunakan media tulis untuk membentuk opini publik dan menentang dominasi Inggris. Melalui surat kabar, pamflet, dan broadside, mereka berhasil membangun narasi bahwa pemerintahan Inggris adalah bentuk tirani yang harus dilawan demi menjunjung tinggi hak-hak alamiah manusia.

Salah satu bentuk propaganda cetak yang paling berpengaruh adalah pamflet *Common Sense* karya Thomas Paine, yang secara tajam mengkritik kekuasaan monarki dan menyerukan kemerdekaan. Tulisan-tulisan semacam ini sangat efektif dalam menjangkau kalangan terpelajar, pedagang, dan kaum intelektual yang memiliki akses terhadap literatur. Selain itu, tokoh seperti Samuel Adams juga aktif menyebarkan artikel di surat kabar koloni *The Boston-Gazette, and Country Journal*, yang mengarahkan opini masyarakat terhadap perlunya perlawanan terhadap Inggris.

Secara teoritis, propaganda cetak tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat

melalui seleksi fakta-fakta pilihan yang mampu menimbulkan pengaruh tertentu.⁹⁰ Sejalan dengan teori propaganda, media ini sering kali lebih menekankan reaksi emosional daripada rasional, dengan cara memunculkan rasa marah, takut, atau semangat patriotisme. Oleh karena itu, media propaganda menjadi alat yang sangat efektif dalam memengaruhi opini dan tindakan publik.

Propaganda cetak juga dapat dianalisis melalui lensa teori framing dari Erving Goffman. Dalam konteks ini, pamflet dan artikel-artikel revolusioner memberikan kerangka pemahaman tertentu terhadap suatu peristiwa. Framing tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengemasnya dengan latar belakang, tujuan, dan arah pengendalian tertentu yang sesuai dengan kepentingan gerakan Patriot.⁹¹ Melalui teknik framing ini, kaum Patriot berhasil menanamkan persepsi bahwa mereka adalah pihak yang memperjuangkan kebebasan dan keadilan, sementara Inggris digambarkan sebagai penindas yang kejam.

3.1.1 Surat Kabar

Propaganda tertulis melengkapi propaganda lisan. Pesan yang disampaikan tidak hanya diulang dalam bentuk tulisan, tetapi juga menjangkau orang-orang yang tidak mendengar langsung pidato atau ceramah. Pidato menjadi lebih berpengaruh jika dicetak dalam pamflet atau surat kabar, karena orang cenderung percaya pada apa yang mereka baca.

Aktivitas propaganda terbaik pada di koloni terlihat dari perkembangan pers surat kabar. Ditangan para Patriot, surat kabar menjadi alat paling efektif untuk

⁹⁰ Lasswell, *op.cit.*, hlm. 631.

⁹¹ Goffman, *op.cit.*, hlm. 22.

menyebarkan propaganda tertulis. Meskipun awalnya ada pandangan bahwa surat kabar merupakan hal yang remeh dan tidak memadai, para pemimpin politik justru menunjukkan minat besar terhadap keberadaannya. Mereka menunggu terbitan setiap minggu dan mengirimkannya ke teman-teman di koloni lain sebagai sumber informasi penting sekaligus untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap semangat kebebasan.

Surat kabar di koloni Amerika pada saat itu berupa lembaran dengan kualitas cetak yang buruk dan sirkulasi terbatas karena fasilitas distribusi yang kurang baik serta tingginya angka buta huruf. Namun demikian, walaupun sudah beberapa minggu, berita-berita tersebut tetap relevan bagi pembaca. Pada tahun 1763 terdapat 21 surat kabar di koloni Amerika lalu jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 42 pada tahun 1775 dengan rata-rata satu surat kabar melayani sekitar enam puluh hingga enam puluh lima ribu orang.⁹² Surat kabar kolonial umumnya terbit mingguan, bukan harian seperti sekarang.

Gerakan revolusioner didukung oleh dominasi kaum Patriot atas pers koloni di Amerika, lebih banyak surat kabar yang berpihak pada kemerdekaan dibandingkan dengan surat kabar yang mendukung pemerintah Inggris ataupun kaum loyalis.⁹³ Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama seperti adanya *Stamp Act* yang membebani percetakan sehingga mendorong mereka berpihak pada kebebasan.⁹⁴ Propaganda Loyalis baru berkembang setelah 1774, sedangkan editor

⁹² Davidson, *loc.cit.*

⁹³ *Ibid*, hlm. 226.

⁹⁴ Walett, *op.cit.*, hlm. 16-17. Stamp Act merupakan undang-undang yang mengharuskan penggunaan perangko/cap dari kerajaan Inggris pada kertas bermaterai, dokumen hukum, bisnis, surat kabar, pamflet, dan lain-lain.

surat kabar yang bersifat netral cenderung memilih diam untuk menjaga keselamatan daripada secara terbuka mendukung kaum Loyalis.

Dukungan terhadap tujuan patriot bervariasi tergantung simpati editor dan kemampuan pencetaknya. Beberapa pencetak benar-benar menjadi propaganda aktif untuk patriot seperti Benjamin Edes dan John Gill dari *Boston Gazette*, yang dibantu oleh Samuel Adams dan koran patriot penting antara lain *Massachusetts Spy* oleh Isaiah Thomas.⁹⁵ Edisi surat kabar tersebut terbit setiap mingguan dengan penuh propaganda radikal sehingga menjadikan korannya sebagai media perjuangan melawan Inggris selama Revolusi Amerika.

Meskipun tata letak surat kabar di koloni Amerika saat itu dianggap buruk menurut standar modern. Surat kabar di koloni Amerika pada saat itu berisikan esai-esai politik di halaman depan dan iklan di halaman belakang, sehingga surat kabar tetap menjadi alat propaganda yang efektif. Kontennya memuat kritik terhadap pemerintah Inggris, lagu-lagu kemerdekaan, halaman berkabung untuk memperingati peristiwa seperti Pembantaian Boston, serta campuran berita lokal dan internasional. Esai-esai tajam, puisi patriotik, dan humor satir juga digunakan untuk membentuk opini publik yang mendukung kemerdekaan.

Surat kabar *Boston Gazette*, surat kabar lama yang dimulai pada tahun 1719, diterbitkan oleh Benjamin Edes dan John Gill pada periode sebelum Revolusi Amerika. Edes bersekutu dengan Samuel Adams dan pemimpin Patriot lainnya selama pertikaian dengan negara induk.⁹⁶ Surat kabar *Boston Gazette* merupakan

⁹⁵ Morris, *op.cit.*, hlm. 42.

⁹⁶ Francis G. Walett. *Patriots, Loyalists, and Printers: Bicentennial Articles on the American Revolution*. Worcester, Mass.: American Antiquarian Society, 1976, hlm. 23.

surat kabar paling radikal di Boston pada masa kolonial Amerika. Meskipun *Gazette* ini sudah terbit sejak tahun 1719, puncak aktivitasnya terjadi antara tahun 1770 hingga 1776, saat ketegangan antara koloni Amerika dengan Inggris semakin memuncak. Dalam surat kabar ini, Samuel Adams secara terbuka menyebut Raja George III dan Parlemen Inggris sebagai tiran dalam setiap kritiknya. Surat *Boston Gazette* juga memuat gagasan-gagasan pencerahan dari filsuf John Locke untuk memberikan legitimasi moral terhadap perlawanan mereka. Dengan membuat pandangan pencerahan tersebut membuat surat kabar ini juga berhasil menyentuh hati para kolonis dengan menyoroti rasa ketidakadilan yang mereka alami serta membangun identitas Amerika yang berbeda dari Inggris.

Boston Gazette tidak hanya menjadi media penyebaran berita politik, tetapi juga memperbesar-besarkan kekejaman tentara Inggris dalam berbagai insiden seperti pembantaian Boston (*Boston Massacre*), penindasan brutal terhadap rakyat koloni. Pada surat kabar *Boston Gazette* 29 Januari tahun 1770 yang membahas kondisi koloni yang terbebani oleh berbagai pajak ataupun tanggungan dan kewenanga-wenangan kerajaan sehingga kaum patriot menuliskan hak atas kebebasan yang telah diberikan tuhan dan ditutup dengan slogan:

*"In freedom I was born, and in freedom I'll die"*⁹⁷

Artinya:

"Dalam kebebasan aku dilahirkan, dan dalam kebebasan pula aku akan mati"

⁹⁷ Membahas keluhan dari koloni atas keadaan di koloni dengan banyaknya pajak yang ditetapkan serta dengan terus didatangkan pasukan Inggris padahal perang sudah selesai dan di koloni sedang mengalami masa damai terlebih lagi dari datangnya pasukan tersebut rakyat koloni yang harus menggajinya dan mempersiapkan tempat tinggal, hingga koloni mempertanyakan hak dan kebebasannya yang diakhiri dengan slogan "Dalam kebebasan aku dilahirkan, dan dalam kebebasan pula aku akan mati" Lihat, Benjamin Edes dan John Gill. "The following are Extracts from the Letter mentioned in the foregoing Publication, and are now published - agreeable to their unanimous Desire.", *The Boston Gazette and Country Journal* No. 773 Tanggal 29 January, 1770 kolom kedua, hal 2.

Kritik tersebut terus terjadi sampai terjadinya peristiwa pembantaian di boston yang dikenal sebagai *The bloody massacre perpetrated in King Street Boston on March 5th 1770* yang menyebabkan lima orang meninggal yaitu Crispus Attucks, Samuel Gray, James Caldwell, Samuel Maverick dan Patrick Carr serta 6 orang luka-luka.⁹⁸ Peristiwa tersebut kemudian dicetak sebagai bagian dari propaganda melawan kekuasaan Inggris. Peristiwa pembantaian di Boston tersebut, menjadi titik awal menguatnya sentimen anti-Inggris di kalangan kolonial terus menguat. Terlebih dengan munculnya isu bahwa kedatangan pasukan militer Inggris bukan untuk melindungi, melainkan untuk menundukkan rakyat koloni. Kekhawatiran akan terulangnya tragedi seperti Pembantaian Boston semakin meluas. Hal ini tercermin dalam edisi surat kabar 11 Maret 1771, yang memuat memorial untuk mengenang penempatan pasukan militer pada bulan Maret tahun sebelumnya.⁹⁹

Pada tahun 1773 perusahaan *East Indian Company* diberikan akses untuk melakukan monopoli perdagangan teh di koloni Amerika, membuat para koloni bersatu untuk melawannya.¹⁰⁰ Protes koloni tersebut yang akan menyebabkan peristiwa pembuangan teh di pelabuhan Boston nantinya pada 16 Desember 1773 peristiwa tersebut juga dikenal sebagai *Boston Tea Party*. Boston Gazette menerbitkan berita pada 20 Desember untuk menggambarkan pembuangan teh ke laut sebagai tindakan heroik melawan tirani pajak tanpa representasi menunjukkan

⁹⁸ Benjamin Edes dan John Gill. "Boston March 12", *The Boston Gazette and Country Journal* No. 779 Tanggal 12 March, 1770 kolom pertama, hal 2-3.

⁹⁹ Benjamin Edes dan John Gill. "As a solemn and perpetual MEMORIAL", *The Boston Gazette and Country Journal* No. 831 Tanggal 11 March, 1771 kolom pertama dan kedua, hal 1.

¹⁰⁰ Morris, *op.cit.*, hlm. 34.

kepada dunia bahwa mereka tidak akan tunduk pada perbudakan melalui pajak tersembunyi tersebut.¹⁰¹ Pada periode berikutnya, surat kabar terus menyerukan persatuan semua koloni untuk menghadapi *Intolerable Acts* atau Undang-undang memaksa buatan parlemen London guna menghukum Massachusetts atas pemberontakan politiknya sebelumnya.

Di sisi lain juga terdapat surat kabar *Massachusetts Spy*, surat kabar Patriot yang berani, dimulai di Boston pada tahun 1770 oleh Isaiah Thomas. Surat kabar ini berani menyerang kebijakan dan pejabat Inggris, sehingga membuat loyalis marah dan pihak berwenang berusaha menutupnya.¹⁰² Namun, Thomas berhasil mempertahankan penerbitan *Spy*. Menjelang pertempuran Lexington dan Concord, ia menyelundupkan mesin cetak dan peralatan keluar dari Boston dengan kereta kuda ke Worcester, sekitar empat puluh mil ke pedalaman. Di sana, ia melanjutkan penerbitan surat kabar dengan aman. Kepala surat *Massachusetts Spy* yang rumit dirancang oleh Paul Revere, seorang tukang perak dan pengukir terkenal di Boston.

Surat kabar *Massachusetts Spy* memiliki slogan resmi yang berbunyi

“A Weekly Political and Commercial Paper, Open to All Parties, but influenced by None”

Artinya:

“Sebuah Koran Politik dan Komersial Mingguan, Terbuka untuk Semua Partai, namun Tidak Dipengaruhi oleh Siapapun”

Namun, kenyataannya ia sangat condong mendukung gerakan Patriotisme anti-Inggris lewat artikelnya mengkritik Inggris atau para loyalisnya maupun seruan-seruan radikal. Edisi *Spy* tanggal 7 Juli 1774 akhirnya menyingkirkan kesan

¹⁰¹ Benjamin Edes dan John Gill. " This Watch consisted of 24 to 34 Men, who served as Volunteers 79 Days and 23 Hours.", *The Boston Gazette and Country Journal* No. 976 Tanggal 20 December, 1773 kolom kedua, hal 2.

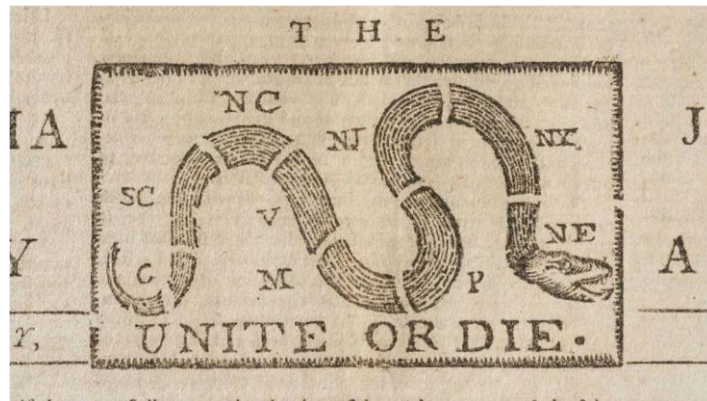
¹⁰² Walett, *op.cit.*, hlm. 8.

netralitas terhadap meningkatnya ketegangan dengan Inggris Raya, menampilkan desain ular terputus-putus mewakili koloni-koloni yang terpisah dan menambahkan seruan "*Join or Die*" yang menanggapi adanya Intolerable Acts serta untuk mengundang koloni-koloni menentukan sikap terkait permasalahan tersebut dalam Kongres Kontinental pertama.

Massachusetts Spy turut memberikan dukungan penuh pasca-*Boston Tea Party* lewat laporan-laporan heroik mengenai keberhasilan aksi simbolis penghancuran monopoli teh yang dilakukan pada 13 Desember serta mengecam keras kebijakan *Tea Act*. Seperti pada 27 Januari 1774 menulis tentang keburukan dari komoditas teh sekaligus kebebasan konstitusional Amerika Utara hampir dirampas demi teh.¹⁰³ Dalam surat kabar tersebut juga memuat lagu yang menggambarkan *Boston Tea Party*. Surat kabar *Massachusetts Spy* mengalami perubahan pada slogannya setelah terjadinya pertempuran Lexington & Concord, pada bulan Mei tahun 1775 disiarkan luas dengan judul provokatif *Americans! Liberty or Death*. Aksi yang dilakukan oleh surat kabar *Massachusetts Spy* juga diikuti oleh surat kabar *Pennsylvania Journal* menjelang pecah perang bahkan mencetak simbol ular potong-potongan klasik karya Benjamin Franklin bertuliskan "*Join or Die*" yang bertujuan untuk bisa mendorong persatuan seluruh belahan benua utara.¹⁰⁴

¹⁰³ Isaiah Thomas. "TEA! how I tremble at the baneful name; Like Lethe, fatal to the love of fame.", *The Massachusetts Spy* No. 156 Tanggal 27 January, 1774 kolom ketiga, hal 1.

¹⁰⁴ William Bradford, *Pennsylvania Journal Newspaper* No. 1676 Tanggal 18 January, 1771 hal 1.



Gambar 1.1 Join or Die karya Benjamin Franklin dalam perang Prancis-Indian yang digunakan kembali pada Revolusi Amerika 1775.
Sumber: Museum of the American Revolution

Gambar yang digunakan pada surat kabar *Massachusetts Spy* dan *Pennsylvania Journal* berupa seekor ular yang dipotong menjadi delapan bagian dengan huruf inisial yang mewakili. New England, New York, New Jersey, Pennsylvania, Maryland, Virginia, North Carolina, dan South Carolina dan diberi judul “*Join or Die.*”¹⁰⁵ Gambar tersebut mengalami sedikit perubahan pada Revolusi Amerika menjadi 9 bagian, dengan penambahan 1 inisial koloni Georgia. Gambar tersebut merupakan alat propaganda untuk mendesak koloni-koloni Inggris agar bersatu dalam pertahanan bersama melawan Prancis dan India pada 1954.¹⁰⁶ Melihat keberhasilan dan efektifitas dari penggunaan gambar tersebut dalam mendorong gagasan persatuan Amerika melawan Prancis. Gambar dan Slogan tersebut kembali digunakan lagi sebagai propaganda saat pecahnya Revolusi Amerika, untuk mendorong persatuan antar koloni dalam melawan Inggris.

Para editor surat kabar juga sering menerbitkan kutipan dari surat pribadi tokoh-tokoh revolusioner guna mempengaruhi opini publik secara penempatan

¹⁰⁵ Allison, *op.cit.*, hlm. 97.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 96.

sesuai tujuan mereka sekaligus mencetak ulang dokumen resmi maupun pamflet populer sebagai bukti protes atas pajak ataupun parlemen sekaligus sarana penyebaran ide revolusioner ke seluruh penjuru negeri melalui salinan antar-surat kabarnya. Salah satu ciri khas pers masa itu adalah praktik saling menyalin materi antar surat kabar sehingga ide dan argumen revolusioner dapat menyebar dengan cepat tanpa hambatan geografis maupun batasan produksi lokal sebuah strategi efektif untuk menjaga komunikasi pemimpin-pemimpin perjuangan tetap terkoordinasi sekaligus memperkuat pengaruh karya tulis populer demi mewujudkan sikap bersama rakyat jelata menghadapi kekuasaan asing.

Surat kabar juga menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan kode untuk melakukan suatu gerakan yang bersifat gerakan nyata seperti gerakan pembuangan teh di pelabuhan Boston, kode tersebut sebut terdapat pada surat kabar *The Massachusetts Gazette and the Boston Post-Boy and Advertiser* edisi 6-13 Desember yang berisikan peringatan yaitu.

*WHEREAS our nation have lately been informed, that the fetters which have been forged for us by the parliament of Great-Britain are to arrive, We do declare, that we are determined not to be enslaved, by any power on earth and that whosoever shall aid, or abet, we are prepared, and shall not fail to pay them an unwelcome visit, in which they shall be treated as they deserve, by THE MOHAWKS.*¹⁰⁷

Artinya:

Bahwa bangsa kita baru-baru ini telah diberi tahu, bahwa belenggu yang telah ditempa untuk kita oleh parlemen Inggris Raya akan segera tiba, Kami menyatakan, bahwa kami bertekad untuk tidak diperbudak, oleh kekuatan mana pun di bumi dan bahwa siapa pun yang akan membantu, atau bersekongkol, kami siap, dan tidak akan gagal untuk memberi mereka kunjungan yang tidak diinginkan, di mana mereka akan diperlakukan sebagaimana mestinya, oleh Mohawk.

¹⁰⁷ Mills and Hicks. "New York, 6 December 1773", *The Massachusetts Gazette; and the Boston Post-Boy and Advertiser* No. 851 Tanggal 6-13 December, 1773 kolom ketiga, hal 2.

Mohawk disini berbicara tentang pelaku dari peristiwa pembuangan the pada 16 Desember 1773, pada tanggal yang sama sebelum terjadinya peristiwa *Boston Tea Party* terjadi juga sebuah pertemuan di Old South Meeting House di Boston, hingga pada kesempatan tersebut Samuel Adams sebagai penggerak utama Komite Korespondensi kota, bangkit untuk menyatakan bahwa mereka sekarang telah melakukan semua yang mereka bisa untuk Keselamatan Negara mereka. Tak lama kemudian teriakan meletus dari galeri dan pintu, dan banyak dari lima atau enam ribu orang yang hadir keluar. Diiringi suara teriakan perang dan teriakan Boston akan menyimpan teko teh malam ini, kerumunan tersebut menggunakan pakaian serta wajah mereka diolesi oleh jelaga dan oker merah seperti prajurit Mohawk, lalu turun ke Dermaga Griffin tempat kapal-kapal teh berlabuh.¹⁰⁸

Surat kabar selain digunakan sebagai sumber informasi juga memuat puisi-puisi atau esai bertema kebebasan yang menggugah semangat patriotik pembacanya. Pada masa Revolusi Amerika, surat kabar sering memuat propaganda berupa lagu patriotik di sudut penyair. Meskipun lagu sebagai media untuk menyebarkan semangat revolusioner tidak banyak digunakan dan kualitasnya tidak terlalu tinggi. Seperti pada tanggal 26 Mei 1774 dengan judul *A Song On Liberty To the Tune of The British Grenadier*. Dalam liriknya terdapat seruan untuk melawan dan memperjuangkan kemerdekaan dari pemerintahan Inggris. Adapun liriknya yaitu:

*Then guard your rights, Americans, nor stoop to lawless sway,
Oppose, Oppose, Oppose, Oppose it, for North America.
Huzza! huzza! huzza! huzza for love and liberty.
May hosts of heroes cluster that scorn to wear a chain,*

¹⁰⁸ Walett, *op.cit.*, hlm. 38-39.

*And blast the venal sycophants who dare our rights betray.
Assert yourselves, yourselves, yourselves for brave America.*¹⁰⁹

Artinya:

Maka lindungi hak-hak kalian, orang Amerika, jangan tunduk pada kekuasaan yang melanggar hukum,

Lawan, Lawan, Lawan, demi Amerika Utara.

Hore! hore! hore! hore demi cinta dan kebebasan.

Semoga para pahlawan berkumpul yang mencemooh untuk mengenakan rantai, Dan hancurkan para penjilat bejat yang berani mengkhianati hak-hak kita,

Tegaskan diri kalian, diri kalian, diri kalian demi Amerika yang pemberani.

Lagu tersebut hadir setelah terjadinya peristiwa pembuangan teh yaitu *Boston Tea Party*. Peristiwa tersebut membuat parlemen Inggris marah dan mengecam tindakan warga koloni khususnya di daerah Boston, pada situasi tersebut juga parlemen menerapkan undang-undang yang bersifat memaksa serta mengharuskan warga Boston mengganti kerugian akibat pembuangan teh serta dilakukannya penutupan pelabuhan Boston.

Setahun dari terbitnya lagu *A Song On Liberty To the Tune of The British Grenadier* pada tahun 1775 juga terdapat lagu perang lain yang populer pada masa itu. Lagunya berjudul "A Song," disesuaikan dengan nada "The Echoing Horn". Lagu tersebut bertujuan untuk mengajak para patriot untuk bangkit melawan musuh demi kebebasan dengan semangat tinggi dan tekad kuat menghadapi pertempuran. Terlebih lagi setelah pasukan patriot berhasil dalam pertempuran di Concord dan Lexington, kemenangan tersebut membuktikan patriot yang terdiri dari milisi yang kurang berpengalaman bisa melawan prajurit baju merah Inggris yang berpengalaman.¹¹⁰

¹⁰⁹ Isaiah Thomas. "A SONG ON LIBERTY To the Tune of THE BRITISH GRENADIER", *The Massachusetts Spy* No. 173 Tanggal 26 May, 1774 kolom pertama, hal 4.

¹¹⁰ Morris, *op.cit.*, hlm. 51.

Adapun lirik dari lagu The Echoing Horn sebagai berikut:

*HARK! 'tis FREEDOM that calls, come Patriots awake!
To arms my brave Boys, and away;
'Tis Honour, 'tis Virtue, 'tis Liberty calls,
And upbraids the noxious Delay.
What Pleasure we find in pursuing our Foes,
Tho' Blood and thro' Carnage we'll fly,
Then follow, we'll soon overtake them, Huzza!
The Tyrants are seized on, they die.¹¹¹*

Artinya:

Dengarkan! KEBEBASAN memanggil, datanglah Patriot yang bangun!
Untuk mempersenjatai Anak-anakku yang pemberani, dan pergi
Kehormatan, Kebajikan, Kebebasan memanggil,
Dan mencela Penundaan yang terlalu membosankan.
Kesenangan apa yang kita temukan dalam mengejar Musuh kita,
Melalui Darah dan Pembantaian kita akan terbang,
Kemudian ikuti, segera menyusul mereka, Hore!
Para Tiran ditangkap, mereka mati.

Secara keseluruhan, media surat kabarlah yang memainkan peran penting sebagai alat propaganda kaum patriot selama Revolusi Amerika melalui penyajian konten strategi editorial berupa pilihan berita cermat, esai politik tajam bertema kritik dan kemerdekaan serta reproduksi dokumen-dokumen penting pendukung perjuangan kemerdekaan semua dikemas sedemikian rupa agar mampu membentuk opini publik pro-revolusi secara efektif. Membuat surat kabar menjadi alat propaganda efektif menggalakkan semangat perjuangan kemerdekaan rakyat Amerika Utara kala itu.

3.1.2 Pamflet

Pamflet pada Revolusi Amerika merupakan salah satu media penting dan media khusus yang dikembangkan dengan kerangka pemikiran yang kokoh.

¹¹¹ Samuel and Ebenezer Hall. "A S O N G. To the Tune of The echoing Horn", *The New-England Chronicle: or, the Essex Gazette* No. 355 Tanggal 18 May, 1775 kolom pertama, hal 3.

Menggunakan argumen konstitusional dalam pengembangan opini publik terutama untuk menyatukan pemikiran para pemimpin, akan tetapi dengan adanya argumen politik yang terperinci dan sering kali tidak memiliki daya tarik serta populer, untuk menarik perhatian pembaca umum yang pada saat itu hampir sepenuhnya bergantung pada surat kabar. Pamflet pada saat itu digunakan untuk mengembangkan argumen konstitusional, menarik bagi kelas intelektual dan merupakan jenis propaganda terbaik untuk tujuan khusus.¹¹² Penulis yang cermat lebih menyukai martabatnya yang lebih besar, dan pembaca bijaksana lebih menyukai bentuk yang lebih panjang. Pemikiran terbaik saat itu terungkap dalam bentuk ini.

Pamflet dicetak dan didistribusikan di hampir semua koloni, mulai dari kota-kota besar seperti Boston, Philadelphia, dan New York, hingga ke wilayah-wilayah yang lebih kecil seperti Newport, Hartford, Williamsburg, New London, dan Norwich.¹¹³ Banyak di antara pamflet ini dicetak ulang beberapa kali di kota-kota berbeda, menunjukkan permintaan yang tinggi dan cakupan pembacaan yang luas. Beberapa pamflet, seperti *Common Sense* karya Thomas Paine, bahkan menyebar hingga ke pelosok wilayah koloni dan menjadi bahan diskusi di antara rakyat biasa maupun pemimpin revolusioner.

Penyebaran pamflet tidak hanya dilakukan oleh pencetak atau penulisnya, tetapi juga oleh tokoh-tokoh penting seperti anggota Kongres Kontinental. Mereka membawa dan mengirim salinan pamflet ke para pemimpin lokal, tokoh

¹¹² Davidson, *op.cit*, hlm.210.

¹¹³ *Ibid*, hlm. 216.

masyarakat, dan rekan seperjuangan untuk memperkuat dukungan terhadap kemerdekaan. Misalnya, Francis Lightfoot Lee, Joseph Hewes, hingga Alexander Hamilton ikut mendistribusikan pamflet kepada kolega dan tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh di wilayahnya.¹¹⁴ Distribusi media propaganda dalam bentuk pamflet pada Revolusi Amerika tidak hanya menyebar melalui penjualan umum, tetapi juga atas permintaan komunitas lokal, gereja, atau kelompok politik. Banyak khotbah, pidato, dan surat kabar yang kemudian dikemas ulang dalam bentuk pamflet agar lebih mudah disebarluaskan dan dibaca oleh mereka yang tidak sempat hadir secara langsung.

Pada tahun 1770 terdapat pamflet yang berjudul *Additional Observations to a Short Narrative of the Horrid Massacre* merupakan pamflet dengan seruan kuat bagi rakyat Boston dan seluruh koloni Amerika untuk bersatu melawan kekejaman dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pasukan Inggris dan para Komisaris Bea Cukai. Dokumen ini menerangkan fakta tambahan atas manipulasi yang dilakukan oleh pihak berwenang Inggris untuk menutupi kekejaman yang terjadi pada malam 5 Maret 1770, yang dikenal sebagai Pembantaian Boston. Dalam pamflet ini, ditekankan bahwa para Komisaris Bea Cukai telah meninggalkan kota demi keselamatan mereka sendiri setelah peristiwa berdarah tersebut, menunjukkan ketidakmungkinan dan ketakutan mereka serta adanya tuduhan bahwa pasukan Inggris terpaksa meninggalkan kota adalah dokumenter yang sengaja disebar untuk menutupi fakta bahwa mereka sebenarnya adalah penyebab kekacauan dan

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 215.

ketakutan di masyarakat.¹¹⁵ Dokumen ini juga menegaskan bahwa rakyat Amerika tidaklah memberontak, melainkan setia kepada Raja dan konstitusi.¹¹⁶ namun mereka terpaksa bangkit melawan tirani dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Inggris yang korup dan tidak adil. Pamflet ini mengajak rakyat untuk menyadari bahwa perjuangan mereka adalah demi mempertahankan kebebasan dan hak-hak mereka sebagai warga negara yang sah, serta menolak pemerintahan yang menindas dan merusak persatuan antara Inggris dan koloni-koloninya.

Pada tahun 1772, pamflet *The Votes and Proceedings of the Freeholders and other Inhabitants of the Town of Boston, in Town Meeting Assembled* sebagai sarana komunikasi dan koordinasi antar kota di provinsi untuk menyebarkan kesadaran dan semangat perjuangan melawan Inggris, sekaligus sebagai propaganda patriot yang sangat strategis dalam mencerminkan hak-hak kaum koloni Amerika pada masa sebelum revolusi. Dalam pamflet ini, dibahas berbagai hal penting yang menjadi inti perjuangan para patriot, seperti penegasan hak-hak alamiah kaum koloni sebagai manusia, orang Kristen, dan subjek kerajaan.¹¹⁷ Pamflet ini juga memuat daftar 12 pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah Inggris terhadap hak-hak rakyat koloni.

Pelanggaran atas 12 hak koloni yang dilakukan oleh pemerintah Inggris terhadap hak-hak para koloni Amerika.¹¹⁸ Pertama, parlemen Inggris mengambil

¹¹⁵ *Additional Observations to a Short Narrative of the Horrid Massacre*. Printed per Order of the Town of Boston, 1770. From the Massachusetts Historical Society. <https://www.masshist.org/>. hal. 5-6.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 9.

¹¹⁷ *The Votes and Proceedings of the Freeholders and other Inhabitants of the Town of Boston, in Town Meeting Assembled*. Boston: printed by Edes and Gill, in Queen Street, and T. and J. Fleet, in Cornhill, 1772. From the, Massachusetts Historical Society. <https://www.masshist.org/>. Hal. 2.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 13.

alih kekuasaan legislatif untuk koloni tanpa persetujuan penduduk, yang seharusnya menjadi syarat sah terbentuknya legislatif. Kedua, mereka memungut pajak dan mengumpulkan pendapatan di koloni tanpa izin, sehingga merampas hak setiap orang untuk mengelola penghasilannya sendiri. Ketiga, sejumlah pejabat baru yang tidak diatur dalam piagam provinsi ditunjuk secara sewenang-wenang, merusak hak pengadilan umum dan majelis provinsi dalam menunjuk pejabat sipil. Keempat, pejabat tersebut diberi kekuasaan yang tidak konstitusional, termasuk berwenang untuk menggeledah dan mengawasi pelabuhan tanpa batas. Kelima, pasukan militer ditempatkan di kota-kota untuk mendukung pejabat ini dalam memungut pajak secara paksa. Keenam, pendapatan dari pajak yang tidak sah ini dikelola oleh orang-orang yang dipilih secara sewenang-wenang dan didukung oleh angkatan bersenjata, yang merugikan rakyat. Ketujuh, gubernur menerima instruksi dari pengadilan Inggris yang menjadikan legislatif lokal hanya sebagai alat menteri, menghilangkan fungsi demokratisnya. Kedelapan, kekuasaan pemerintah angkatan laut yang berkuasa sehingga menghilangkan hak masyarakat untuk diadili oleh juri, yang selama ini menjadi perlindungan hukum utama. Kesembilan, koloni dilarang mendirikan pabrik pemotongan besi, yang melanggar hak mereka untuk memanfaatkan keterampilan dan sumber daya alam. Kesepuluh, undang-undang yang mengatur kapal galangan dan persenjataan dianggap sebagai pelanggaran berat terhadap hak-hak mereka. Kesebelas, ada kekhawatiran atas upaya membangun episkopat di Amerika yang mengancam kebebasan beragama yang telah dilindungi oleh leluhur mereka. Terakhir, seringkali perubahan batas wilayah

koloni secara sepihak oleh kerajaan menimbulkan ancaman dan ancaman bagi pemilik tanah.

Daftar pelanggaran dan pelanggaran hak-hak koloni yang dilanggar oleh pemerintah Inggris, menjadi dasar bagi warga Boston untuk menuntut perubahan dan menolak kebijakan-kebijakan yang menindas. Pamflet ini menjadi alat penting dalam membangkitkan kesadaran politik dan semangat perlawanan terhadap penindasan Inggris, serta menunjukkan bagaimana warga Boston secara kolektif menyuarakan penolakan mereka terhadap tirani dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga yang bebas dan berdaulat.

Pamflet politik yang lebih serius muncul pada periode kontroversi dengan Inggris. Argumen penting bahwa undang-undang itu tidak adil dan tidak masuk akal serta parlemen tidak memiliki hak untuk mengenakan pajak pada koloni, yang pada hakikatnya tidak dapat diwakili di Parlemen Inggris.¹¹⁹ Argumen tersebut pada dasarnya merupakan serangan emosional terhadap pemerintahan Inggris atas kebijakan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut telah berubah hingga pada pertengahan tahun 1774, ketika parlemen Inggris telah menjalankan kewenangan untuk menutup pelabuhan Boston dan menerapkan berbagai undang-undang yang bersifat memaksa setelah kejadian *Boston Tea Party*. Membuat kelompok pemikir mengemukakan doktrin bahwa Parlemen tidak memiliki kewenangan legislatif apa pun atas koloni.

Menjelang pertemuan Kongres Kontinental, beberapa pamflet ditulis yang menyerang secara langsung hak Parlemen untuk membuat undang-undang bagi

¹¹⁹ Davidson, *op.cit*, hlm.211.

koloni. James Wilson dengan *Considerations on the Nature and Extent of the Legislative Authority of the British Parliament* dan Thomas Jefferson yaitu *Summary View of the Rights of British American*.¹²⁰ Pamphlet buatan James Wilson tersebut menulis argumen yang mampu menentang kewenangan Parlemen dan bahkan mulai menyerang kewenangan Raja.

Pada tahun 1774, di tengah memanasnya hubungan antara koloni Amerika dan Britania Raya, James Wilson seorang pengacara menulis pamphlet *Considerations on the Nature and Extent of the Legislative Authority of the British Parliament*. Karya ini menjadi alat propaganda revolusioner yang menggugat legitimasi parlemen Inggris atas koloni Amerika, sekaligus membangun argumen hukum dan filosofis berdasarkan hak alamiah serta prinsip konstitusional. Ia menegaskan bahwa pertanyaan utama antara Inggris dan koloni Amerika adalah apakah parlemen Inggris memiliki kekuasaan legislatif atas koloni tersebut, yang pada akhirnya menentukan nasib hubungan antara negara induk dan koloni seperti hubungan ibu dan anak yang saling membutuhkan keadilan dan kebebasan.¹²¹

Wilson menggambarkan negara induk sebagai ibu yang bahagia melihat anaknya tumbuh, namun jika perlakuan tidak adil terus berlanjut, kasih sayang itu akan hilang. Semua manusia secara alamiah setara dan bebas, sehingga pemerintahan yang sah harus didasarkan pada persetujuan rakyat demi menjamin kebahagiaan mereka. Karena koloni Amerika tidak memiliki wakil langsung di parlemen, maka mereka tidak terikat oleh undang-undang yang dibuat parlemen

¹²⁰ Morris, *op.cit.*, hlm. 41.

¹²¹ James, Wilson. *Considerations on the Nature and the Extent of the Legislative Authority of the British Parliament*. hlm. 1. From the Internet Archive, 1774, <https://archive.org/>.

tersebut karena dalam pembuatannya tanpa persetujuan rakyat koloni. Rakyat berhak menuntut agar aturan ini dijalankan dengan benar. Jika tidak, mereka seperti budak yang selalu terancam kehilangan kebebasan.¹²² Koloni Amerika bukanlah wilayah takluk, melainkan pemukiman yang berdiri dengan persetujuan Raja, yang menjadi pelindung sekaligus pusat kesetiaan koloni, bukan parlemen.

Adanya pamflet tersebut Parlemen Inggris tidak memiliki hak untuk membuat undang-undang yang mengikat koloni-koloni Amerika. Wilson menyatakan bahwa otoritas legislatif hanya sah jika berasal dari badan yang benar-benar mewakili rakyat yang diatur oleh rakyat, dan parlemen Inggris tidak bisa mewakili koloni-koloni tersebut secara langsung. Koloni-koloni hanya terikat kepada Inggris melalui kesetiaan kepada raja, bukan melalui parlemen. Oleh karena itu, hanya badan perwakilan lokal di koloni yang berhak membuat undang-undang bagi mereka

Karya Thomas Jefferson yang berjudul *A Summary View of the Rights of British America* merupakan sebuah dokumen berjumlah 23 halaman. Tulisan ini dengan tegas menyuarakan keluhan rakyat Amerika terhadap tindakan sewenang-wenang pemerintah Inggris yang melanggar hak-hak alamiah dan kedaulatan politik koloni-koloni Amerika. Jefferson menolak klaim parlemen Inggris yang menganggap koloni sebagai bagian yang tunduk sepenuhnya pada kekuasaan legislatif Inggris, dan menegaskan bahwa penduduk Amerika adalah warga bebas yang memiliki hak yang diberikan oleh hukum alam, bukan oleh mahkota atau parlemen Inggris.¹²³ Ia mengkritik keras berbagai tindakan Inggris yang membatasi

¹²² *Ibid*, hlm. 4.

¹²³ Jefferson, Thomas, et al. *A summary view of the rights of British America: set forth in some resolutions intended for the inspection of the present delegates of the people of Virginia, now*

perdagangan bebas dan memberlakukan pajak tanpa persetujuan koloni, seperti undang-undang bea materai, yang dianggap sebagai bentuk tirani sistematis untuk menindas rakyat Amerika. Jefferson juga menyoroti pelanggaran serius terhadap hak-hak politik dan hukum, ia menyoroti undang-undang bea masuk atas teh yang diprotes oleh rakyat Amerika hingga berujung pada aksi membuang teh ke laut oleh warga merupakan ekspresi kemarahan rakyat yang sah.¹²⁴ Ia juga mengutuk pengiriman pasukan bersenjata oleh yang mulia ke tanah Amerika tanpa persetujuan rakyat, yang bukan bagian dari hukum atau rakyat setempat. Ia menegaskan bahwa jika yang mulia memiliki hak untuk mengirim pasukan seperti itu, maka hak tersebut dapat menelan semua hak lain rakyat kapan pun ia mau.¹²⁵

Melalui narasi ini, Jefferson mengajak Raja George III dan pemerintah Inggris untuk mengakui hak-hak Amerika dan mengakhiri tindakan yang menimbulkan ketegangan, demi terciptanya persatuan dan harmoni yang abadi dalam kekaisaran. Dengan bahasa yang lugas dan argumentasi yang kuat, dokumen ini membangkitkan kesadaran politik dan semangat perlawanan di kalangan rakyat Amerika, memperkuat legitimasi perjuangan kemerdekaan, dan menjadi salah satu pilar penting dalam propaganda Revolusi Amerika setelah kejadian *Boston Tea Party* dan menjelang kongres continental kedua.

Menjelang pertempuran Lexington dan Concord, tidak ada lagi argumen yang substansial dan beralasan yang muncul dalam bentuk pamflet. Tidak ada satu pun pamflet yang mengemukakan argumen tentang kemerdekaan yang dicetak hingga

in convention. hal.5. Williamsburg Va.: Printed by Clementina Rind, 1774. From the Library of Congress, www.loc.gov/item/08016823/.

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 13.

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 21.

Thomas Paine membuat *Common Sense*, dan itu jauh dari argumen yang beralasan dan sah. Itu, pada kenyataannya, merupakan puncak dari serangkaian pamflet panjang yang populer pada masa itu. Pamflet ini memiliki kelas tersendiri, argumennya yang berani, ungkapan yang tajam, dan daya tarik umum menjadikannya sebagai salah satu propaganda terbaik yang dihasilkan selama periode revolusioner. Kekuatannya segera diakui oleh para pemimpin Patriot, dan para delegasi Kongres Kontinental mengirimkan sejumlah salinan ke negara asal mereka.

Pamflet *Common Sense* juga membantu membawa para patriot yang setengah hati ke dalam gerakan revolusioner, popularitasnya luar biasa menakjubkan dengan lebih dari 120.000 cetak terjual dalam tiga bulan pertama.¹²⁶ Dalam pamflet *Common Sense* Paine berhasil membuat ide-ide besar tentang kebebasan dan pemerintahan mandiri menjadi mudah dipahami petani, pedagang, atau tentara biasa. Ia juga menyajikan argumen revolusioner yang mendorong kemerdekaan Amerika dan pemisahan diri dari Inggris, dengan bahasa yang sederhana dan contoh sehari-hari, melalui empat gagasan utama.

Pertama, Paine memulai dengan mengkritik sistem pemerintahan Inggris. Ia mengkritik konstitusi Inggris yang rumit dan tidak efektif, karena terdiri dari campuran tirani monarki dan aristokrasi yang turun-temurun, serta pemerintahan absolut yang membatasi kebebasan rakyat.¹²⁷ Kedua, Paine secara tegas menolak sistem monarki dan pewarisan kekuasaan secara turun-temurun. Ia menganggap

¹²⁶ Emery, *op.cit.*, hlm. 89-90.

¹²⁷ *Common Sense*; Addressed to the Inhabitants of America. Pamphlet by Thomas Paine. From the Massachusetts Historical Society, <https://www.masshist.org/>. hal. 4.

sistem seperti itu sebagai bentuk tirani yang tidak rasional dan tidak adil, serta menegaskan bahwa kekuasaan yang tidak berasal dari persetujuan rakyat adalah sumber ketidakadilan dan penindasan.¹²⁸ Kritik ini menjadi dasar kuat bagi argumentasi kemerdekaan Amerika dari Inggris. Ketiga, Paine menggambarkan situasi Amerika yang sudah tidak bisa lagi berdamai dengan Inggris karena penindasan yang terus-menerus dan janji-janji kosong dari Raja dan Parlemen Inggris. Ia menegaskan bahwa perjuangan Amerika adalah perjuangan universal untuk hak asasi manusia, bukan hanya masalah lokal. Paine juga menolak gagasan rekonsiliasi karena dianggap tidak realistis dan tidak adil bagi rakyat Amerika yang telah menderita.¹²⁹ Keempat, Paine sangat optimis terhadap potensi dan kesiapan Amerika untuk berdiri sendiri sebagai negara merdeka, dengan sumber daya alam, kekuatan militer, dan potensi ekonomi yang melimpah.¹³⁰ Ia mengajak seluruh koloni untuk bersatu dan bertindak dengan tegas hingga segera melakukan deklarasi kemerdekaan yang terbuka, mengingatkan bahwa penundaan hanya akan memperpanjang penderitaan dan ketidakpastian. Secara keseluruhan, *Common Sense* menggunakan logika sederhana dan prinsip umum untuk membangkitkan semangat kemerdekaan dan menolak tirani, sehingga menjadi alat propaganda paling penting untuk perjuangan kemerdekaan Amerika.

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 14.

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 24.

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 35-36.

3.1.3 Broadside

Broadside adalah lembaran cetak satu halaman yang berisi tulisan, gambar, atau ilustrasi yang mudah didistribusikan. Broadside cocok untuk jenis media propaganda anti-Inggris yang paling keras serta radikal dan ditujukan kepada kelas bawah sebagai media tertulis yang paling efektif untuk menghasut. Tidak ada tanda pengenal yang memberi petunjuk kepada pencetak atau penulis, broadside menjangkau kelompok yang jauh lebih besar daripada surat kabar atau pamflet, dan broadside menarik lebih banyak perhatian. Broadside ditempelkan pada malam hari di pintu rumah kota atau kedai minuman, di pohon atau tiang yang ditinggalkan di depan pintu atau dibagikan secara rahasia, broadside dibacakan kepada kelompok yang berkumpul di sekitarnya keesokan harinya, dan dengan demikian pengaruhnya menyebar jauh melampaui batas masyarakat terpelajar.¹³¹

Broadside itu memainkan peran besar dalam membangkitkan orang, tetapi karena terutama disesuaikan dengan pusat-pusat populasi besar di mana terdapat kelas pekerja yang kuat.¹³² Serangan paling kejam terhadap musuh publik dicetak di selebaran. Pada periode 1770-1776, memuat gambar-gambar propaganda menjadi salah satu alat paling efektif yang digunakan oleh kaum patriot untuk menggalang dukungan luas dalam perjuangan kemerdekaan dari kekuasaan Inggris. Ketika media cetak dan komunikasi massa belum berkembang seperti sekarang, ilustrasi visual menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan politik yang

¹³¹ Davidson, *op.cit*, hlm.218.

¹³² *Ibid*, hlm. 222.

kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak melek huruf.

Gambar-gambar broadside sering kali menampilkan adegan-adegan dramatis yang menggambarkan penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh tentara Inggris terhadap warga sipil yang tidak bersenjata, seperti insiden penembakan di Boston yang dikenal sebagai *Boston Massacre* pada tahun 1770. Kejadian tersebut kemudian diilustrasi oleh Paul Revere dengan judul Pembantaian berdarah yang dilakukan di King Street Boston pada tanggal 5 Maret 1770 oleh sekelompok Resimen ke-29 karya tersebut dirancang untuk membangkitkan kemarahan dan rasa ketidakadilan, sehingga memicu semangat perlawanan yang semakin meluas di kalangan kolonis.

Pada gambar yang dibuat oleh Paul Revere menggambarkan Pembantaian Boston pada tanggal 5 Maret 1770, saat tentara Inggris menembaki warga sipil Boston. Di sisi kanan gambar, tujuh tentara berseragam, atas perintah seorang perwira, menembakkan senjata mereka ke arah kepadatan warga di sebelah kiri. Tiga korban tergeletak berdarah di tanah, sementara dua lainnya diangkat oleh kerumunan yang menyaksikan kejadian tersebut. Di latar depan terlihat seekor anjing, sedangkan di latar belakang tampak deretan rumah, Gereja Pertama, dan Balai Kota. Di belakang pasukan Inggris berdiri bangunan-bangunan lain, termasuk *Royal Custom House* yang diberi tanda *Butcher's Hall* sebagai komentar sarkastik atas kekejaman yang terjadi. Dibawah gambar terdapat 18 baris syair yang mengawali dengan kalimat penuh duka: Boston yang tidak bahagia! lihatlah putra-putramu menyesal, Jalan-jalanmu yang suci dilumuri dengan darah yang tak

berdosa.¹³³ Setelah syair juga menampilkan nama-nama korban yang gugur, yaitu Samuel Gray, Samuel Maverick, James Caldwell, Crispus Attucks, dan Patrick Carr, serta mencatat bahwa enam orang lainnya terluka, dua di antaranya, Christopher Monk dan John Clark, meninggal dunia akibat luka-luka mereka.

Narasi ini menggambarkan betapa tragis kejadian tersebut hingga dampak dalam meningkatkan kemarahan publik sepuluh kali lipat yang juga menjadi titik penting dalam membangkitkan semangat perlawanan rakyat Amerika terhadap penjajahan Inggris akibat penggambaran Revere atas terjadinya peristiwa Pembantaian Boston. Peringatan pembantaian itu diperingati selama bertahun-tahun oleh warga Boston saat mereka mengadakan demonstrasi, mendengarkan orasi pembantaian dan membaca versi Patriot tentang peristiwa itu di surat kabar.¹³⁴

Sarana propaganda broadside lainnya yang masih berkaitan dengan pembantaian Boston, yaitu "*A Monumental Inscription on the Fifth of March*". Broadside ini diterbitkan di Boston pada tahun 1772 oleh percetakan Patriot, Isaiah Thomas. Disebut sebagai "monumen", cetakan ini tidak berbentuk tugu fisik, melainkan berfungsi sebagai monumen naratif. Sebuah peringatan simbolik yang bertujuan mengabadikan ingatan kolektif atas tragedi pembantaian Boston, disertai gambar karya Paul Revere yang beberapa detailnya berbeda dari cetakan edisi pertama dari pembantaian Boston. Broadside karya Thomas ini berkaitan dengan peristiwa pembantaian Boston pada tanggal 5 Maret 1770, serta kasus Ebenezer Richardson yang terlibat dalam pembunuhan Christopher Seider yang tidak

¹³³ *Engraver The bloody massacre perpetrated in King Street Boston on March 5th by a party of the 29th Regt.* Boston: Engrav'd Printed & Sold by Paul Revere. Photograph. From the Library of Congress, www.loc.gov/item/2008661777/.

¹³⁴ Walett, *op.cit.*, hlm. 31.

dihukum setelah membunuh Seider. Narasi broadside ini menampilkan penentangan keras terhadap tirani oleh penguasa kolonial Inggris, termasuk raja, menteri tiran, dan gubernur yang lalai. Teksnya menggunakan gaya bahasa yang emosional, dengan penekanan pada kata-kata kunci seperti *ENSLAVE THIS People*, *PRESS*, dan *FREE* yang menekankan semangat perlawanan dan kebebasan pers sebagai alat untuk melawan kebohongan.¹³⁵

Broadside ini juga memuat puisi yang mengutuk pembunuhan Christopher Seider oleh Ebenezer Richardson, dengan seruan keadilan ilahi yang akan menuntut pertanggungjawaban meskipun hukum manusia gagal menegakkannya tetapi masih terdapat hukum Tuhan. Inti adanya broadside tersebut menegaskan pentingnya kebebasan pers sebagai penjaga keadilan dan perlawanan terhadap tirani, serta menjadi artefak berharga dalam memahami sejarah perjuangan menuju kemerdekaan dan kebebasan di Amerika.

Terdapat juga broadside yang merupakan kondisi yang terjadi dikoloni saat terjadinya revolusi ataupun sindirian dari keadaan yang terjadi. Seperti *The able doctor, or, America swallowing the bitter draught* menggambarkan seorang wanita pribumi yang melambangkan Amerika sedang dipaksa meneguk teh pahit yang melambangkan *Boston Port Bill* atau *Intolerable Acts*.¹³⁶ Lord North, yang mengenakan pakaian resmi dan membawa Boston Port Bill di sakunya, memaksa teh tersebut masuk ke tenggorokan wanita Amerika. Sementara itu, Lord Mansfield

¹³⁵ *A Monumental Inscription on the Fifth of March. Broadside with woodcut by Paul Revere* Boston: Printed by Isaiah Thomas, 1772. From The Massachusetts Historical Society, <https://www.masshist.org/>.

¹³⁶ *The able doctor, or, America swallowing the bitter draught*. Boston United States Massachusetts, 1774. Photograph. From the Library of Congress, <https://www.loc.gov/item/97514782/>.

memegang lengan wanita tersebut, dan Lord Sandwich, yang dikenal sebagai tokoh aneh, memegang kakinya dan mengintip dari balik rok wanita itu. Di belakang mereka, sosok wanita yang melambangkan Britania simbol Inggris berbalik dan menutupi wajahnya, menunjukkan rasa malu atau penyesalan atas tindakan keras yang dilakukan terhadap koloni Amerika. Kartun ini secara satir menggambarkan Inggris terhadap Amerika melalui kebijakan yang keras dan tidak adil, yang memaksa koloni menanggung akibat pahit dari tindakan tersebut.

Broadside *The Bostonians in distress*, broadside yang dibuat setelah peristiwa *Boston Tea Party*. Menggambarkan warga Boston yang dipenjara dalam sangkar tergantung di Pohon Liberty, melambangkan penutupan pelabuhan Boston oleh Inggris setelah *Boston Tea Party* 1773. Keadaan Boston ketika tentara Inggris dan meriam menunjukkan blokade yang berlangsung. Kertas di tangan salah satu warga Boston yang dipenjara berisi kutipan Mazmur yang menunjukkan harapan dan doa mereka sementara tiga pria di perahu kecil yang mencoba memberi makan orang-orang lapar di dalam sangkar tersebut mewakili koloni Amerika lainnya yang mengirimkan perbekalan untuk membantu warga Boston selama krisis.¹³⁷

Terdapat juga *America in Flames* broadside ini menggambarkan seorang wanita yang melambangkan Amerika duduk di tengah kobaran api besar yang melalap sekitarnya. Api tersebut dikipasi oleh dua pria yang berada di awan, masing-masing memegang senjata seperti bertuliskan *Quebec Bill* dan *Masachusetts Bay*, yang melambangkan tindakan keras Inggris terhadap koloni-koloni Amerika.

¹³⁷ *The Bostonians in distress*. Boston United States Massachusetts, 1774. Photograph. From the Library of Congress, <https://www.loc.gov/item/2004673305>

Di bawah, empat pria Inggris yang mewakili konsensus berusaha memadamkan api tersebut, namun upaya mereka tampak lemah dan tidak efektif. Di depan wanita Amerika, sebuah teko tumpah, melambangkan kegagalan atau kekacauan dalam mengatasi krisis yang menimpa koloni. Ilustrasi ini secara simbolis menggambarkan ketegangan dan konflik yang membara antara Inggris dan koloni Amerika menjelang revolusi, serta perwakilan pihak Inggris untuk mewujudkan situasi yang semakin memburuk.¹³⁸

Peran propaganda broadside ini sangat strategis dalam membentuk opini publik dan memperkuat solidaritas di antara para kolonis. Melalui penyebaran gambar-gambar yang menggugah, kaum patriot mampu menggalang dukungan tidak hanya dari kalangan elit politik, tetapi juga dari rakyat biasa yang menjadi tulang punggung revolusi. Propaganda visual ini membantu menciptakan narasi bersama tentang penindasan Inggris dan harapan akan kebebasan, yang pada akhirnya menjadi fondasi moral dan politik bagi lahirnya Amerika Serikat sebagai negara merdeka. Dengan demikian, gambar-gambar propaganda pada masa revolusi bukan sekadar karya seni, melainkan instrumen politik yang sangat efektif dalam menggerakkan perubahan sejarah.

3.2 Propaganda Lisan

Berbeda dengan propaganda cetak menargetkan kelompok terpelajar, propaganda lisan ditujukan kepada masyarakat luas, termasuk mereka yang tidak bisa membaca. Bentuk propaganda ini disampaikan melalui pidato-pidato publik,

¹³⁸ *America in Flames*. United States, 1775. Photograph. From the Library of Congress, <https://www.loc.gov/item/97514756/>.

khotbah-khotbah di gereja, serta diskusi-diskusi yang terjadi di ruang-ruang sosial seperti kedai kopi dan balai kota. Kaum Patriot memanfaatkan momen-momen tersebut untuk menyampaikan pesan revolusioner secara langsung dan emosional, sehingga mampu menggugah kesadaran serta membakar semangat rakyat terhadap perlunya kemerdekaan.

Propaganda lisan memiliki kekuatan persuasi yang tinggi karena sifatnya yang langsung, dialogis, dan emosional. Dalam konteks teori propaganda, bentuk ini juga menunjukkan bagaimana para Patriot menyampaikan fakta yang telah disaring secara strategis untuk menghasilkan reaksi tertentu dari audiens.¹³⁹ Alih-alih menyampaikan informasi secara objektif, propaganda lisan sering kali menekankan emosi seperti ketakutan terhadap tirani, kemarahan terhadap ketidakadilan, dan harapan terhadap kebebasan, agar masyarakat terdorong untuk bertindak.

Propaganda lisan juga menggunakan pendekatan framing sebagaimana dikemukakan oleh Goffman. Melalui pidato dan khotbah, para juru bicara Patriot menyusun kerangka naratif yang memuat keinginan, tujuan, dan kontrol sosial yang bertujuan untuk membentuk pola pikir kolektif. Misalnya, pemimpin gereja dapat membingkai perjuangan kemerdekaan sebagai kewajiban moral dan spiritual, sedangkan orator politik membingkainya sebagai perjuangan hak kodrati. Dengan demikian, framing dalam propaganda lisan bertindak sebagai alat untuk menginterpretasi realitas sesuai dengan arah perjuangan, serta membangun solidaritas dan identitas nasional.

¹³⁹ Eliya, *op.cit*, hlm. 29.

3.2.1 Pidato

Bentuk propaganda lisan yang paling penting adalah pidato di depan umum, termasuk orasi yang membangkitkan semangat. Pidato-pidato revolusioner ini sering kali penuh emosi dan hasutan, dirancang untuk menggerakkan massa melawan penindasan Inggris. Melalui kata-kata yang kuat, para pemimpin menginspirasi perlawanan terhadap kebijakan tirani yang merampas kebebasan rakyat sehingga propaganda dalam bentuk lisan memiliki pengaruhnya sangat besar dalam membentuk semangat revolusi.

Pada masa Revolusi Amerika, pidato-pidato juga memuat resolusi yang diadopsi dalam rapat kota dan surat edaran yang disebarakan melalui korespondensi komite, lalu dibacakan di depan umum. Presentasi dan dakwaan tersebut menjadi media propaganda lisan yang tidak hanya berisi argumen hukum, tetapi juga pembenaran atas kejahatan, kekejaman, ketidakadilan, serta pengenaan pajak di Amerika. Namun upaya-upaya pidato tersebut hanya tersisa sebagian kecil, hampir setiap demonstrasi yang direncanakan selalu ada pidato dari pemimpin kaum patriot tapi kebanyakan pidato-pidato itu tidak pernah dicetak atau dipublikasikan.¹⁴⁰

Pidato-pidato tersebut disampaikan dalam berbagai pertemuan kota, pengadilan, gereja, hingga demonstrasi jalanan.¹⁴¹ Tokoh-tokoh seperti Samuel Adams dan Patrick Henry dikenal sebagai orator ulung yang mampu menggerakkan rakyat dengan kata-kata yang tajam dan emosional. Banyak pidato tersebut bersifat membakar semangat, mengecam tirani Inggris, dan menyerukan kemerdekaan

¹⁴⁰ Davidson, op.cit, hlm.194.

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 195.

sebagai satu-satunya jalan keluar dari penindasan. Pidato-pidato yang disampaikan dalam acara formal seperti peringatan hari penting atau sidang pengadilan seringkali disusun dengan cermat dan kemudian dicetak ulang dalam bentuk pamflet. Dalam konteks ini, pidato berfungsi ganda baik sebagai propaganda lisan yang langsung menyentuh emosi pendengar, maupun sebagai propaganda tertulis yang dapat menyebar lebih luas.

Pidato-pidato pada masa Revolusi Amerika yang paling sering dilakukan berkaitan dengan tema pembantaian Boston yang dilakukan setiap tahun dari Tahun 1771-1776 dengan pembicara yang berbeda setiap kali diadakan. James Lovell adalah orator peringatan pertama, yang berpidato pada 2 April tahun 1771, dalam orasi ini, dibahas ketidakadilan dan pelanggaran hak oleh tentara Inggris serta kritik tajam terhadap klaim kekuasaan Parlemen Inggris atas koloni Amerika yang dianggap ilegal dan sewenang-wenang. Orasi juga menegaskan bahwa rakyat Amerika masih dalam kondisi budak sampai mendapatkan keadilan dari Raja Inggris dan menekankan pentingnya perjuangan untuk meraih kebebasan dan hak-hak mereka. Selain itu, orasi mengajak rakyat Amerika untuk menunjukkan bahwa mereka memahami nilai dari hak yang mereka perjuangkan dan berharap mendapat dukungan dari rakyat Inggris serta pengakuan dari dunia internasional. Orasi ini menyoroti ketegangan yang semakin memuncak antara koloni Amerika dan pemerintah Inggris menjelang masa revolusi.¹⁴²

¹⁴² *An Oration Delivered April 2d, 1771, oration given by James Lovell on 2 April 1771 in Boston to COMMEMORATE the bloody TRAGEDY of the FIFTH of MARCH, 1770 (the first anniversary of the Boston Massacre).* From The Massachusetts Historical Society, <https://www.masshist.org/>.

Pidato perayaan selanjutnya dilakukan pada 2 Maret tahun 1772, pidato oleh Joseph Warren yang disampaikan pada tahun 1772. Ia menyampaikan pidato tahunan untuk memperingati pembantaian pada tanggal 5 Maret 1770, di depan umum dengan berani dan nekat dalam menghadapi Inggris. Warren berpidato didalam gedung yang luas namun penuh sesak dari para penduduk dan banyak pendeta, tidak hanya dari kota ini tetapi juga dari kota-kota tetangga.¹⁴³

Pidato Warren tersebut mengingatkan tentang tragedi pembantaian yang dilakukan oleh tentara Inggris dari Resimen ke-29 pada 5 Maret 1770, yang menewaskan beberapa warga Boston.¹⁴⁴ Warren juga menekankan bahaya keberadaan tentara berdiri dari tentara Inggris di kota yang bebas, yang dapat mengancam kebebasan dan keselamatan warga sipil. Ia mengajak warga untuk tetap waspada dan bersatu menjaga hak-hak mereka sebagai warga yang merdeka dan menolak penindasan. Pidato Warren juga mengulas sejarah perjuangan pendiri bangsa Amerika yang meninggalkan tanah air mereka demi mencari kebebasan dan membangun masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip konstitusi yang adil. Warren menegaskan pentingnya mempertahankan kebebasan dan menolak pajak atau aturan yang dipaksakan tanpa persetujuan rakyat, karena hal itu sama dengan perbudakan. Ia mengingatkan bahwa perjuangan mempertahankan kebebasan adalah warisan dari para leluhur yang harus dijaga dengan keberanian dan kebijaksanaan. Secara keseluruhan pidato Warren menyinggung tentang keadilan,

¹⁴³ Benjamin Edes dan John Gill. " Boston 9 March.", *The Boston Gazette and Country Journal* No. 883 Tanggal 9 March, 1772 kolom kedua, hal 1.

¹⁴⁴ *An oration delivered March 5th, 1772 : at the request of the inhabitants of the town of Boston by Joseph Warren to commemorate the bloody tragedy of the fifth of March, 1770.* From The Massachusetts Historical Society, <https://www.masshist.org/>.

hukum, dan pentingnya pemerintahan yang berdasarkan persetujuan rakyat serta seruan patriotik untuk melawan tirani dan mempertahankan hak-hak kebebasan warga Amerika pada masa menjelang Revolusi Amerika.

Pidato kembali diadakan oleh Benjamin Church pada tahun 1773, Hancock pada tahun 1774, Joseph Warren pada peringatan tahun 1775 dan terakhir Peter Thatcher pada tahun 1776.¹⁴⁵ Pada akhir tahun 1774, ketika kondisi dikoloni mulai memanas beberapa koloni mulai mengadakan pertemuan untuk membahas bagaimana cara menghadapi Inggris yang ingin memaksakan kebijakannya dengan menggunakan kekuatan militer.¹⁴⁶ Kondisi tersebut terjadi karena para kolonis khawatir tentang tentara Inggris serta mereka menginginkan cara untuk mempertahankan diri. Pada tahun 1775, para delegasi Konvensi Virginia bertemu di Gereja Paroki Henrico. Itu adalah satu-satunya bangunan di kota yang cukup besar untuk menampung 100 orang yang telah pergi ke Richmond.¹⁴⁷

Henry pada konvensi tersebut menyampaikan pidato untuk wakil rakyat yang takut berperang karena merasa koloni tak sebanding dengan militer Inggris. Ia percaya, dengan kebenaran dan Tuhan di pihak mereka, koloni bisa memanfaatkan kemarahan, jumlah, dan pengetahuan wilayah untuk melawan pasukan Inggris. Pada pidatonya Henry menegaskan bahwa perjuangan untuk kebebasan dari penindasan Inggris sudah mencapai titik kritis di mana upaya damai dan diplomasi telah gagal total. Henry menekankan bahwa tidak ada lagi harapan untuk rekonsiliasi, dan satu-satunya jalan yang tersisa adalah melawan dengan senjata

¹⁴⁵ Davidson, *op.cit*, hlm.197-198.

¹⁴⁶ Jesse, Jarnow. *Patrick Henry's Liberty or Death Speech: A Primary Source Investigation*. New York: Rosen Pub. Group, 2005, hlm. 25.

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 28.

demi mempertahankan kemerdekaan dan hak-hak rakyat. Ia menyerukan agar bangsa bersatu, berani bertindak, dan siap berperang demi kebebasan, dengan tegas ia diakhir pidatonya menyatakan *Give Me Liberty Or Give Me Death*.¹⁴⁸

Saat Henry menyampaikan kalimat penutupnya yang terkenal, suasana gereja menjadi hening sejenak karena penyampaiannya yang sangat pribadi dan kuat. Perdebatan kemudian dilanjutkan sebagai formalitas, dan resolusinya disetujui dengan lima suara. Henry diangkat sebagai kepala komite milisi dan bersama Thomas Jefferson serta lainnya menyusun rencana yang diserahkan keesokan harinya. Meskipun bahasanya penuh semangat, Henry berbicara mewakili suara rakyat. Di koloni lain, argumen serupa muncul, dan beberapa minggu kemudian perang pun dimulai di Massachusetts.¹⁴⁹

Slogan ini bukan sekadar kata-kata, melainkan sebuah seruan yang kuat untuk memilih antara hidup merdeka dengan penuh kebebasan atau mati dalam perjuangan melawan tirani. Melalui pidato ini, Henry berhasil menginspirasi banyak orang untuk tidak takut menghadapi risiko dan berani berjuang demi hak-hak mereka. Pidato tersebut membangkitkan semangat revolusi dan menyatukan para patriot dalam tekad untuk meraih kemerdekaan dari Inggris.

Pada tahun 1776, Samuel Adams juga menyampaikan pidato untuk lebih meyakinkan kalau kemerdekaan Amerika harus dilakukan kepada para delegasi kongres. Pidato tersebut membahas perjuangan rakyat Amerika dalam mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan dari penindasan Inggris. Adams

¹⁴⁸ *Give Me Liberty, or Give Me Death!*. Henry, Patrick, and Harry E Humphrey. Audio. From the Library of Congress, <https://www.loc.gov/item/jukebox-132710/>.

¹⁴⁹ Jarnow, *op.cit*, hlm. 37.

menjelaskan bahwa perang yang terjadi bukan hanya konflik biasa, melainkan perjuangan untuk mempertahankan hak-hak alami manusia dan keadilan yang telah dirampas oleh kekuasaan Inggris. Ia menekankan persatuan tiga juta jiwa di benua Amerika yang berjuang bersama dengan tentara yang terlatih dan dukungan dari negara asing dalam melawan Inggris. Orasi ini juga mengkritik ketidakadilan pemerintahan Inggris yang menimbulkan penderitaan rakyat, termasuk kekerasan dan pengkhianatan, serta menolak dominasi politik yang menindas kebebasan beragama dan berpendapat. Adams menegaskan bahwa menyatukan supremasi Inggris dengan kebebasan Amerika adalah hal yang mustahil karena jarak dan perbedaan kepentingan, sehingga koloni harus mempertahankan hak-hak mereka dan tidak tunduk pada kekuasaan yang menindas. Ia mengajak rakyat Amerika untuk memberikan contoh mulia bagi dunia dengan memperjuangkan kemerdekaan dan menolak penindasan demi masa depan yang lebih baik dan berdaulat.¹⁵⁰

Dari pidato-pidato tersebut jelas bahwa penggunaan propaganda lisan dilakukan di koloni Amerika pada saat Revolusi Amerika namun pidato-pidato di koloni banyak yang tidak didokumentasikan terutama pada kongres-kongres kecil. Pidato biasanya dilakukan pada tempat yang memiliki peluang terbesar untuk menarik massa sebagian besar terbatas pada daerah pesisir, dan khususnya di kota-kota pelabuhan maka dari itu pengaruh terbesarnya adalah pada kelas bawah, terutama kelas mekanik di kota-kota.¹⁵¹ Dalam batasan ini, penggunaan media

¹⁵⁰ *An oration delivered at the State-House, in Philadelphia, to a very numerous audience on Thursday the 1st of August, 1776.* by Samuel Adams. From The Internet Archive. <https://archive.org/>

¹⁵¹ Davidson, *op.cit*, hlm. 208.

pidato menjadi efektif dalam menarik dukungan koloni-koloni untuk melakukan revolusi terhadap Inggris.